



**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENERIMAAN RETRIBUSI DAERAH
DI KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Sri Puspita Dewi

7101413074

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Agustus 2017

Pembimbing I



Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

Pembimbing II

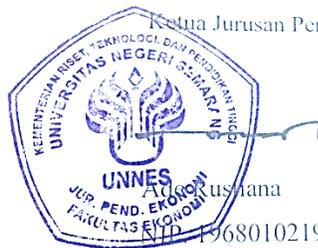


Wijang Sakitri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198108262010122005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

U
UNIVER



S
ANG

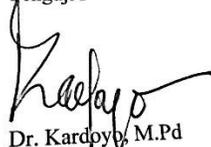
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 4 September 2017

Penguji I



Dr. Kardoyo, M.Pd

NIP. 196205291986011001

Anggota I



Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si

NIP. 196812091997022001

Anggota II



Wijang Sakitri, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198108262010122005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.

NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Puspita Dewi

NIM : 7101413074

Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 7 Maret 1996

Alamat : Desa Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2017

UNNE 
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Sri Puspita Dewi
NIM 7101413074

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”* (Q.S. Al-Mujadillah ayat 11)
- *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”* (Q.S. Al-Baqoroh ayat 286)
- Barangsiapa memudahkan urusan orang lain, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. (H.R. Bukhari dan Muslim)
- Sesuatu yang sudah kita pilih dan kita lakukan, harus mampu diselesaikan sebagai bentuk konsekuensi dari sebuah pilihan. (Sri Puspita Dewi)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Ibu dan Bapak tercinta yang selalu memberi kasih sayang, dukungan, serta doa (Ibu Endang Puji Rahayu & Bapak Murgiyanta)
- Kakak-kakakku tercinta (Ghani, Inung, dan Joko)
- Almamaterku UNNES

SARI

Sri Puspita Dewi. 2017. “Strategi Pengembangan Objek Wisata dan Kontribusinya Terhadap Penerimaan Retribusi Daerah di Kabupaten Boyolali”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prof. Dr. Sucihatiningih DWP, M.Si. Pembimbing II. Wijang Sakitri, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Objek Wisata, Retribusi Daerah.

Pariwisata yang berada di Kabupaten Boyolali belum dikelola secara optimal, sehingga berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan yang masih sedikit. Dari permasalahan yang ada, penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali, strategi pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, seberapa besar kontribusi yang diberikan terhadap retribusi daerah di Kabupaten Boyolali. Tujuan penelitian ini untuk mencari strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan analisis SWOT. Populasi yang digunakan adalah semua pengunjung di Kabupaten Boyolali pada tahun 2017. Sampel yang digunakan adalah metode *insidental random sampling*. Besaran sampel diukur dengan menggunakan rumus pendekatan slovin dengan sampel 100 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan *Matrix Grand Strategy*, terlihat ada tiga objek wisata yang berada di posisi kuadran 1 (satu) yang perlu menggunakan strategi SO dan satu objek wisata yang berada di posisi kuadran 2 (dua) yang perlu menggunakan strategi ST dalam upaya pengembangan. Rata-rata kontribusi objek wisata terhadap penerimaan retribusi daerah Kabupaten Boyolali tahun 2011-2015 masih kecil, yakni sebesar 0,844%.

Saran dalam penelitian ini adalah meningkatkan kebersihan, keamanan, dan pelayanan di objek wisata. Membenahi aksesibilitas seperti perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan. Mempromosikan destinasi wisata dengan memanfaatkan potensi alam, sejarah, budaya, keunikan lokal serta atraksi wisata sebagai cara untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

ABSTRACT

Sri Puspita Dewi. 2017. "Strategy of Tourist Attraction Development and Its Contribution to Receiving Levy Region in Boyolali District". Final Project. Department of Economics Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor I. Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si. II. Wijang Sakitri, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Development Strategy, Attraction, Regional Retribution.

Tourism which is located in Boyolali regency has not been optimally managed yet, which affect the number of slight visitor. From the existing problem, this research tries to identify the factors which encourage and obstruct the development of tourist attraction in Boyolali regency. The aim of this research is to find out the development strategy of tourist attraction in Boyolali.

This research was quantitative, and it used SWOT analysis. The population of this research was all the visitors during 2017 in Boyolali regency. The sample used was Incidental Random Sampling method. The sample size was measured by using the solvin approach formula with 100 respondents of sample.

The result of this research shows, that from Matrix Grand Strategy there are three tourist attraction in quadrant position 1 (one) that need to use SO strategy, and one tourist attraction in quadrant 2 (two) that needs to use ST strategy in development effort. The average contribution of tourist attraction towards retribution acceptance in Boyolali Regency in 2011-2015 is still low, that is 0.844%.

Next research should improve hygiene, safety, and service in tourist attraction. Fix the accessibilities such as roadwork, and road widening. Promote tourism destinations by utilizing the potential of nature, history, culture, local uniqueness as well as tourist attractions as a way to increase the number of tourist visits.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena atas anugerah dan rahmat serta ridhoNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan.

Pada kesempatan ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran dalam penyusunan skripsi mulai dari pembuatan proposal hingga penyusunan skripsi. Penulis sadar, bahwa dalam penyusunan skripsi ini bukan hanya kerja dari penulis semata melainkan melibatkan berbagai pihak, dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan penulis melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, MM. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas bantuannya dalam memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan penulis dalam melaksanakan penelitian.
4. Prof. Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si. sebagai Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dengan penuh kesabaran dan kerendahan hati.
5. Wijang Sakitri, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dengan penuh kesabaran dan kerendahan hati.
6. Dr. Kardoyo, M.Pd. utama yang telah memberikan evaluasi serta bimbingan supaya skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh jajaran Dosen dan karyawan Jurusan PE dan FE UNNES, terimakasih atas saran dan bimbingannya.

8. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Koperasi A angkatan 2013, terimakasih atas kebersamaan dan kenangannya selama ini. Semoga persaudaraan kita selalu terjaga.
9. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali atas pemberian ijin penelitian di objek wisata tersebut
10. Kepala Bidang Pengembangan, Pariwisata dan Pemasaran serta Kepala UPT Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolalai yang telah membantu dengan senang hati.
11. Bapak dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, doa, serta motivasi dan materi dalam menyusun skripsi ini.
12. Kakak tercinta (Ghani, Inung dan Joko) atas motivasi dan do'a yang diberikan agar lekas selesai dalam menyusun skripsi ini.
13. Sahabat serta teman diskusi (Yuni, Anita, Rifa, Dhita, Lutvi, Chaola) atas bantuan do'a serta motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman terdekat saya yakni Didik, Anita, Endah dan Yuni yang telah menemani saat penelitian dan turut memberikan solusi.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik dari semua pihak mendapat limpahan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan karya selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Agustus 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEM

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	11
1.3. Cakupan Masalah	12
1.4. Rumusan Masalah	12
1.5. Tujuan Penelitian	13
1.6. Kegunaan Penelitian	13
1.7. Orisinalitas Penelitian	14

2. KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Teori Utama.....	16
2.1.1 <i>New Growth Theory</i>	16
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
2.2 Kajian Variabel Penelitian	18
2.2.1 Pendapatan Asli Daerah	18
2.2.2 Retribusi Daerah	19
2.2.3 Pengertian Pariwisata	23
2.2.4 Jenis – Jenis Pariwisata	24
2.2.5 Arti Penting Pariwisata dalam Perekonomian	26
2.2.6 Objek dan Daya Tarik Wisata	27
2.2.7 Bentuk Wisata	29
2.2.8 Strategi Pengembangan Objek Wisata	32
2.2.9 Kontribusi Pendapatan Objek Wisata Terhadap Retribusi Daerah	38
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu.....	39
2.4 Kerangka Berpikir.....	42
3. METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	44
3.2 Populasi	44
3.3 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	45
3.4 Variabel Penelitian	47

3.5 Teknik Pengumpulan Data	49
3.5.1 Dokumentasi	47
3.5.2 Wawancara	47
3.5.3 Kuesioner	48
3.6 Pengujian Instrumen Penelitian	50
3.6.1 Uji Validitas	50
3.6.2 Uji Reliabilitas	52
3.7 Teknik Analisis Data.....	53
3.7.1 Analisis Deskriptif	54
3.7.2 Analisis SWOT	54
3.7.2.1 Tahap Pengumpulan Data	56
3.7.2.1.1 Evaluasi Faktor Eksternal	56
3.7.2.1.2 Evaluasi Faktor Internal	58
3.7.2.2 Tahap Analisis	60
3.7.2.2.1 Matrik SPACE	60
3.7.2.2.2 Matrik <i>Grand Strategy</i>	60
3.7.2.3 Tahap Pengambilan Keputusan	62
3.7.3 Analisis Kuantitatif dengan Presentase	64
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1. Hasil Penelitian	66
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Boyolali	66
4.1.2 Gambaran Objek Wisata di Kabupaten Boyolali	67

4.1.3	Sapta Pesona	73
4.1.4	Analisis SWOT	84
4.1.5	Faktor-Faktor Pendorong Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Boyolali.....	104
4.1.6	Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Boyolali	107
4.1.7	Strategi Sebagai Alat Formulasi untuk Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Boyolali	110
4.1.8	Kontribusi Pendapatan Objek Wisata Terhadap Retribusi	129
4.2.	Pembahasan	129
4.2.1.	Sapta Pesona	130
4.2.2.	Analisis SWOT	131
4.2.3.	Faktor Pendorong Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Boyolali.....	136
4.2.4.	Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Boyolali.....	138
4.2.5.	Strategi Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Boyolali.....	140
4.2.6.	Kontribusi Pendapatan Objek Wisata Terhadap Penerimaan Retribusi di Kabupaten Boyolali	144
5.	PENUTUP.....	146
5.1.	Kesimpulan	146
5.2.	Saran	148
	DAFTAR PUSTAKA	150
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	153

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

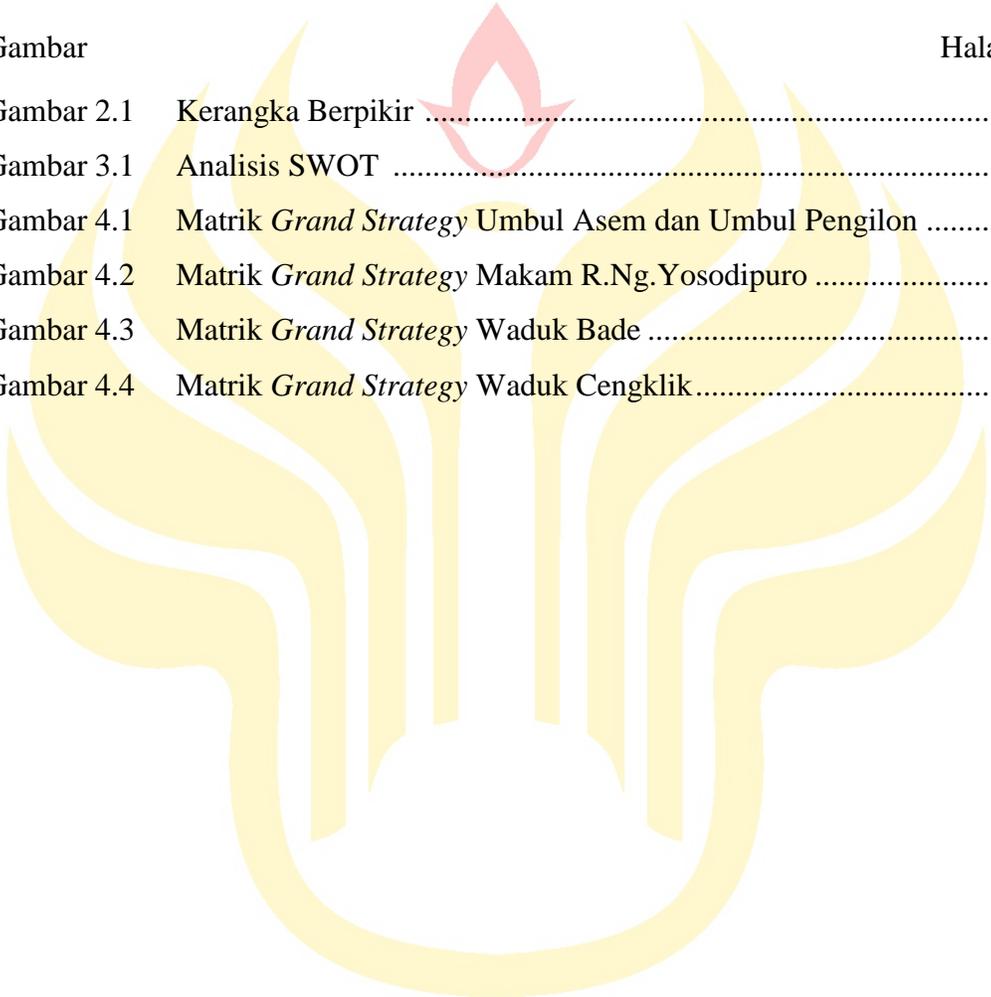
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1	Banyaknya Pengunjung Daya tarik Wisata dan Event di Kabupaten Boyolali Tahun 2010-2014 3
Tabel 1.2	Jumlah Pengunjung Objek Wisata (Ribuan Orang) di Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2015 6
Tabel 1.3	Jumlah Penerimaan Retribusi Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2015 8
Tabel 1.4	Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2015 9
Tabel 2.1	Kerangka Formulasi Strategis 37
Tabel 3.1	Hasil Penarikan Sampel 46
Tabel 3.2	Hasil Analisis Reliabilitas Pengukuran one shoot Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan Eksternal (Peluang dan Ancaman) 53
Tabel 3.3	Tabel Teknik Analisis Data 54
Tabel 3.4	Eksternal Strategy Factors Analysis Summary (EFAS) 57
Tabel 3.5	Internal Strategy Factors Analysis Summary (IFAS) 59
Tabel 3.6	Matriks SWOT 63
Tabel 3.7	Klasifikasi Kriteria Kontribusi 65
Tabel 4.1	Matrik Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Boyolali 84
Tabel 4.2	<i>External Factors Analysis</i> (EFAS) Umbul Asem dan Umbul Pengilon 85
Tabel 4.3	<i>Internal Factors Analysis</i> (IFAS) Umbul Asem dan Umbul Pengilon 86
Tabel 4.4	Matrik SPACE Umbul Asem dan Umbul Pengilon 87
Tabel 4.5	Rekapitulasi <i>Rating</i> Rata-rata Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Objek Wisata Umbul Asem dan Umbul Pengilon 88
Tabel 4.6	<i>External Factors Analysis</i> (EFAS) Makam R.Ng.Yosodipuro 90
Tabel 4.7	<i>Internal Factors Analysis</i> (IFAS) Makam R.Ng.Yosodipuro 91
Tabel 4.8	Matriks SPACE Makam R.Ng.Yosodipuro 92

Tabel 4.9	Rekapitulasi <i>Rating</i> Rata-Rata Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Objek Wisata Makam R.Ng. Yosodipuro.....	93
Tabel 4.10	<i>External Factors Analysis</i> (EFAS) Waduk Bade.....	95
Tabel 4.11	<i>Internal Factors Analysis</i> (IFAS) Waduk Bade.....	96
Tabel 4.12	Matriks SPACE Waduk Bade	97
Tabel 4.13	Rekapitulasi <i>Rating</i> Rata-Rata Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Objek Wisata Waduk Bade	98
Tabel 4.14	<i>External Factors Analysis</i> (EFAS) Waduk Cengklik	100
Tabel 4.15	<i>Internal Factors Analysis</i> (IFAS) Waduk Cengklik	101
Tabel 4.16	Matriks SPACE Waduk Cengklik	102
Tabel 4.17	Rekapitulasi <i>Rating</i> Rata-Rata Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Objek Wisata Waduk Cengklik	103
Tabel 4.18	Matrik SWOT Umbul Asem dan Umbul Pengilon	111
Tabel 4.19	Matrik SWOT Makam R.Ng. Yosodipuro	116
Tabel 4.20	Matrik SWOT Waduk Bade	120
Tabel 4.21	Matrik SWOT Waduk Cengklik	124
Tabel 4.22	Penerimaan Retribusi Objek Wisata Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2016	128
Tabel 4.23	Kontribusi Penerimaan Pendapatan Retribusi Objek Wisata Kabupaten Boyolali	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	43
Gambar 3.1	Analisis SWOT	61
Gambar 4.1	Matrik <i>Grand Strategy</i> Umbul Asem dan Umbul Pengilon	89
Gambar 4.2	Matrik <i>Grand Strategy</i> Makam R.Ng.Yosodipuro	94
Gambar 4.3	Matrik <i>Grand Strategy</i> Waduk Bade	99
Gambar 4.4	Matrik <i>Grand Strategy</i> Waduk Cengklik.....	104



The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem. It features a central vertical stem with several curved, flame-like or leaf-like shapes extending outwards from the top and sides. At the very top of the stem is a small, red, flame-like shape. Below the emblem, the word "UNNES" is written in a large, bold, blue, sans-serif font. Underneath "UNNES", the full name "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" is written in a smaller, blue, sans-serif font.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Tugas Pembimbing	153
2. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas	154
3. Surat Rekomendasi Ijin Penelitian dari Kesbangpol.....	155
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	156
5. Tabulasi Pengumpulan Data	157
6. Hasil Analisis Uji Validitas	159
7. Realisasi Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2016	163
8. Penerimaan Retribusi di Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2016	169
9. Daftar Kuesioner Penelitian	175
10. Pedoman Wawancara Penelitian	177
11. Rekapitulasi Faktor Strategis Internal dan Eksternal Objek Wisata di Kabupaten Boyolali	179
12. Hasil Wawancara	187
13. Dokumentasi Foto Penelitian	193

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kekayaan sumber daya alam Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kurang lebih terdapat 18.108 pulau, berdasarkan jumlahnya 9.638 merupakan pulau tanpa nama dan 6.000 pulau yang berpenghuni. Setiap kepulauan terdapat keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah, peninggalan sejarah, budaya dan adat istiadat. Semua itu dapat dijadikan modal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan syarat adanya perencanaan dan pengelolaan yang baik. Oleh karena itu pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan secara terorganisir akan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan rakyat (Tama, 2015). Salah satu alternatif kebijakan yang dapat di tempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan industri pariwisata sebagai penggerak perekonomian nasional (Tahajuddin, 2011).

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Dengan adanya pariwisata, maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada, akan mendapatkan pemasukan dan pendapatan dari setiap objek wisata (Pradikta, 2013). Hal ini juga sejalan dengan UU No. 9 tahun 1990 yang menyebutkan bahwa “Keberadaan

objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memperluas kesempatan kerja". Otonomi daerah merupakan dorongan bagi Pemerintah Daerah untuk mencari dan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Beberapa tahun terakhir ini, masyarakat mulai menggali potensi masing-masing daerah untuk dapat dijadikan objek wisata sebagai penyumbang pendapatan asli daerah sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dukungan Pemerintah Daerah dan seluruh masyarakat sejauh ini terlihat tampak baik bagi perkembangan pariwisata di Jawa Tengah. Pada tahun lalu, salah satu bentuk nyata untuk mendukung pengembangan pariwisata di Jawa Tengah, PT Angkasa Pura I (Persero) Kantor Cabang Bandara Ahmad Yani Semarang menyelenggarakan kegiatan *Collaborative Destination Development* (CDD), bertempat di Crowne Plaza Hotel, Semarang, Rabu (7/12/2016) pagi. Dilansir dari www.achmadyani-airport.com, Direktur Komersial dan Pengembangan Usaha Angkasa Pura I Moch Asrori menyatakan, "Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 hingga 2015 meningkat rata-rata 11%. Hal ini karena Jawa Tengah dikenal memiliki potensi pariwisata beragam dan menarik, seperti wisata religi, wisata alam, wisata warisan budaya atau *heritage*, wisata kuliner, dan sebagainya. Untuk itulah kegiatan CDD kali ini mengambil tema '*Religious, Nature, and Heritage Tourism Destination at Central Java*'."

Wisatawan yang berkunjung di Jawa Tengah terdiri dari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Jika melihat data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, berdasarkan jumlah wisatawan yang berkunjung di Jawa Tengah terdiri dari 35 Kabupaten/Kota sebagian besar cenderung mengalami kenaikan. Namun ada juga yang fluktuatif cenderung menurun. Salah satunya adalah Kabupaten Boyolali. Berikut merupakan empat Kabupaten/Kota yang mengalami penurunan jumlah pengunjung yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1
Banyaknya Pengunjung Daya Tarik Wisata dan Event
Menurut Kabupaten/Kota Pada Tahun 2010-2014

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Sragen	253.582	284.451	549.839	583.539	339.832
Rembang	283.745	419.923	391.512	2.397.234	392.391
Salatiga	35.801	198.317	136.639	251.586	85.236
Boyolali	562.423	366.485	282.274	403.300	383.286

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (diolah, 2017)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung dari tahun 2010-2014 fluktuatif namun cenderung menurun. Alasan peneliti memilih Kabupaten Boyolali sebagai objek penelitian karena dari keempat Kabupaten yang ada, Boyolali mengalami kondisi yang tidak terlalu baik dari sektor pariwisatanya. Setelah tahun 2010, penurunan jumlah pengunjung terus terjadi. Bahkan pada tahun 2014 tidak bisa mengembalikan jumlah pengunjung di angka 500.000 seperti pada tahun 2010. Berbeda dengan Kabupaten lainnya, walaupun menurun tetapi sempat mengalami peningkatan jumlah pengunjung.

Penurunan jumlah wisatawan di Boyolali sangat disayangkan. Perlu diketahui bahwa, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Boyolali memiliki jalan negara yang menghubungkan Semarang-Solo dan jalur provinsi menghubungkan Boyolali ke Yogyakarta. Selain itu, terdapat jalan kabupaten yang menghubungkan Boyolali-Sragen lewat Kecamatan Karanggede dan yang menghubungkan Boyolali dengan Mungkid, Muntilan, dan Magelang melalui “Selo Pass” yang melintasi celah di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Apabila orang-orang yang melintas di sepanjang jalan negara dan provinsi di Kabupaten Boyolali tertarik akan objek wisata yang ditawarkan, maka secara tidak langsung dapat berdampak meningkatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat. Semakin besar jumlah pengunjung objek wisata maka penerimaan retribusi dari objek wisata tersebut juga akan naik (Pradikta, 2013). Ketika penerimaan retribusi semakin besar, maka secara otomatis Pendapatan Asli Daerah suatu kabupaten juga dapat meningkat.

Kabupaten Boyolali memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Salah satunya karena letaknya yang berada di kaki sebelah timur Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Karena letaknya tersebut, maka Boyolali memiliki pemandangan sangat indah dan mempesona. Jalur Solo-Boyolali-Cepogo-Selo-Borobudur (SSB) yang melintasi kedua gunung tersebut apabila dipromosikan menjadi jalur wisata menarik yang menjadi pilihan bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Kabupaten Boyolali dilewati wisatawan yang berasal dari kota budaya Surakarta menuju Candi Borobudur. Di Kabupaten Boyolali, dari sisi timur Gunung Merapi dan Merbabu, ada objek wisata yang terkenal yaitu kawasan Arga Merapi

Merbabu yang terletak di ketinggian 1600-1800 m dengan pemandangan indah dan udara yang sejuk. Hal yang menarik dari kawasan Arga Merapi Merbabu adalah pemandangan Gunung Merapi, Gunung Merbabu, ladang pertanian. Selain itu, terdapat adanya *restaurant dan homestay* sehingga wisatawan yang berkunjung dapat juga menginap ketika *weekend* atau saat liburan.

Selain pemandangan alamnya, salah satu keunikan Kabupaten Boyolali adalah Agro Wisata Sapi Perah Cepogo dan Selo. Kabupaten Boyolali terkenal dengan usaha pengembangan sapi perah dan penggemukan sapi dikarenakan topografinya merupakan pegunungan beriklim dingin sehingga memungkinkan adanya pemeliharaan sapi. Kabupaten Boyolali ditetapkan menjadi lokasi agrowisata sapi perah. Hal ini sesuai dengan pendapat Fazenda, Nuno., Silva, Fernando Nunes Da., & Costa, Carlos (2017) bahwa memiliki atribut yang unik dengan potensi besar untuk pengembangan pariwisata, perlu hati-hati dalam menganalisis dan strategi yang dikembangkan harus jelas sehingga dapat menjadi kenyataan.

Objek wisata di Kabupaten Boyolali yang cukup terkenal yakni Umbul Tlatar. Ekowisata ini memanfaatkan mata air alami yang keluar terus menerus selama 24 jam dengan debit 650 liter/detik dari lapisan batu vulkanik di kaki Gunung Merbabu dengan ketinggian 350 meter dari permukaan air laut. Selain Umbul Tlatar ada juga Umbul Pengging dan Umbul Sewu yang berada di Pengging. Objek wisata air lainnya adalah wana wisata telawa yang cukup ramai pengunjung. Waduk ini lebih dikenal dengan nama Kedung Ombo yang merupakan waduk terbesar yang meliputi 3 Kabupaten. Selain itu, ada juga Waduk Cengklik yang dekat dengan Bandara Adi Sumarmo dan

Waduk Bade yang berada di Kecamatan Klego dengan jarak sekitar 30 Km dari Kota Boyolali.

Objek wisata ziarah di Kabupaten Boyolali ada dua, yakni Makam Yosodipuro dan Makam Pantaran. Makam Yosodipuro merupakan Makam R. Ngabei Yosodipuro yakni pujangga Keraton Surakarta Hadiningrat menjadi objek wisata ziarah pada setiap Jumat Pahing diselenggarakan upacara Sanggaran. Selain itu, ada Makam Pantaran adalah Makam Ki Ageng Pantaran yang menjadi salah satu tempat ziarah di Kabupaten Boyolali ada pula petilasan Ki Kebo Kanigoro dan Syekh Maulana Malik Ibrahim Maghribi. Seperti yang sudah diinformasikan sebelumnya, bahwa jumlah wisatawan di Kabupaten Boyolali cenderung menurun, maka akan disajikan secara detil jumlah pengunjung objek wisata yang ada di Kabupaten Boyolali. Berikut akan dijelaskan mengenai jumlah pengunjung objek wisata yang memberikan kontribusi tinggi diantara objek wisata lain di Kabupaten Boyolali pada Tahun 2011-2015:

Tabel 1.2
Jumlah Pengunjung Objek Wisata (Ribuan Orang) di Kabupaten Boyolali
Tahun 2011 – 2015

Tahun	Umbul Asem dan Umbul Pengilon	Makam R.Ng Yosodipuro	Waduk Bade	Waduk Cengklik
2011	175.621	23.878	13.052	12.300
2012	199.840	14.831	12.067	8.856
2013	228.673	14.866	12.836	11.610
2014	231.327	16.754	14.022	7.964
2015	235.603	16.390	13.879	13.879

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Boyolali (diolah, 2017)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Boyolali dari tahun 2011-2015 sangat fluktuatif. Sebagian besar jumlah pengunjung objek wisata memang mengalami peningkatan, namun peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan hanya terjadi pada objek wisata Umbul Asem dan Umbul Pengilon. Objek wisata lain yang mengalami peningkatan seperti, Waduk Bade dan Waduk Cengklik hanya mengalami sedikit peningkatan. Sebaliknya, yakni objek wisata Makam R.Ng Yosodipuro terus mengalami penurunan hingga tahun 2013, kemudian naik hingga tahun 2015 namun belum mampu kembali pada jumlah 23.000 seperti pada tahun 2011.

Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan daerah, semakin banyak jumlah pengunjung yang melakukan wisata di daerah tersebut maka segala bentuk pelayanan jasa seperti penginapan, tempat makan dan tiket masuk wisata akan menambah pendapatan retribusi pada daerah tersebut. Majunya sektor pariwisata disuatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung dan kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya (Purwanti, Novi Dwi dan Retno Mustika Dewi, 2014).

Selain menurunnya jumlah pengunjung objek wisata, permasalahan yang terjadi adalah penerimaan retribusi tempat rekreasi yang belum optimal dan kurang mendapat perhatian. Dilansir dari www.joglosemar.com, Kepala Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Boyolali, Syawaludin, memaparkan pendapatan daerah Boyolali selama lima tahun terakhir rata-rata tumbuh hingga 14,86 persen. Menurut Syawaludin, kenaikan pesat pada sektor pajak daerah

ternyata belum diikuti kenaikan dari sektor retribusi. “Untuk beberapa potensi pendapatan dari sektor retribusi memang ada kendala. Beberapa justru hilang. Namun, tidak masalah karena kami akan optimalkan pendapatan dari sektor lain,” ungkap Syawaludin, di sela-sela Musrenbang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2016-2021, di Pendapa Alit Rumdin Bupati, Selasa (3/5). Menanggapi hal tersebut, akan lebih baik apabila tetap mengoptimalkan sektor retribusi salah satunya yakni retribusi tempat rekreasi.

Mengoptimalkan sektor retribusi tempat rekreasi masih di rasa perlu karena kontribusinya paling besar jika dibandingkan dengan retribusi yang lain. Selain itu, adanya potensi objek wisata yang patut dikembangkan. Untuk membuktikan bahwa kontribusi retribusi tempat rekreasi paling besar jika dibandingkan retribusi yang lain, berikut ini merupakan tabel mengenai jumlah Penerimaan Retribusi Kabupaten Boyolali dari Tahun 2011-2015:

Tabel 1.3
Jumlah Penerimaan Retribusi Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2015

Tahun	Pelayanan Sampah/Kebersihan	Pemakaian Kekayaan Daerah	Tempat Rekreasi dan Olahraga
2011	29.501.100	87.625.500	526.699.340
2012	50.503.400	93.150.000	958.158.652
2013	55.376.200	144.224.000	1.042.300.000
2014	55.094.600	156.860.000	1.126.300.800
2015	53.483.400	125.850.000	1.239.819.100

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Boyolali (diolah, 2017)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa dari ketiga jenis retribusi di Kabupaten Boyolali antara lain ada retribusi pelayanan sampah/kebersihan, pemakaian

kekayaan daerah dan tempat rekreasi dan olahraga. Kontribusi paling besar terhadap penerimaan yakni dari retribusi tempat rekreasi dan olah raga. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali agar kontribusi penerimaan retribusi tempat rekreasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat terus meningkat mengikuti perkembangan penerimaan pajak sebagai sumber dana bagi pendapatan asli daerah Kabupaten Boyolali.

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pmerintah Daerah mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD) pasal 6 ayat 1 bahwa salah satu sumber pendapatan asli daerah yakni dari retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Perimbangan keuangan antara pemerintah dan pemerintahan daerah mencakup pembagian keuangan antara pemerintah dan pemerintahan daerah secara proporsional, demokratis, adil, dan transparan dengan memperhatikan potensi, kondisi, dan kebutuhan daerah. Berikut ini merupakan tabel mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Boyolali dari Tahun 2011-2015:

Tabel 1.4
Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2011 – 2015 (Ribuan Rupiah)

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Ribuan Rupiah)
2011	96.489.134
2012	127.725.207
2013	160.752.450
2014	219.871.518
2015	241.372.003

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, diolah 2017

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Boyolali dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2011 jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Boyolali sebesar 96.489.134 (ribu rupiah) kemudian meningkat hingga tahun 2015 sebesar 241.372.003 (ribu rupiah). Apabila penerimaan retribusi yang merupakan salah satu sumber dana bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) tersebut naik karena jumlah kunjungan wisatawan naik, maka dapat dipastikan kontribusi objek wisata juga akan naik seiring dengan pengembangan yang dilakukan juga baik.

Namun, untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) selain dari pajak juga dari penerimaan retribusi. Apabila penerimaan retribusi bisa optimal maka kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat meningkat. Pentingnya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, karena hal tersebut akan berdampak pada penerimaan retribusi sebagai sumber dana bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Boyolali.

Sejauh ini penerimaan retribusi kurang berkontribusi dibandingkan dari penerimaan pajak, maka perlu adanya penelitian strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali agar penerimaan retribusi khususnya retribusi tempat rekreasi dan olah raga dapat meningkat. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian untuk mengembangkan objek wisata di Kabupaten Boyolali dengan strategi pengembangan agar dapat memberi kontribusi lebih baik dengan judul **“Strategi Pengembangan Objek Wisata dan Kontribusinya Terhadap Penerimaan Retribusi di Kabupaten Boyolali “**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Diperlukan adanya kajian mengenai pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali melihat belum begitu banyak penelitian ini dilakukan di Kabupaten Boyolali.
2. Diperlukan adanya analisis objek wisata untuk mendapatkan strategi yang tepat bagi pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali.
3. Adanya kemungkinan kontribusi dari objek wisata yang ada cukup besar dibandingkan dengan penerimaan retribusi lain terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Boyolali.
4. Hasil penelitian dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).
5. Adanya kemungkinan pengaruh banyaknya pengunjung objek wisata yang ada terhadap penerimaan retribusi Kabupaten Boyolali.
6. Adanya kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali seperti pengelolaan objek wisata, kualitas SDM pengelola, sarana dan prasarana, aksesibilitas serta promosi objek wisata.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian akan berfokus pada beberapa masalah yang tercakup di bawah ini, yaitu :

1. Masih menarik untuk dikaji dalam pembuktian tertulis dalam penelitian mengenai pengembangan objek wisata mengingat belum begitu banyak penelitian ini dilakukan di Kabupaten Boyolali.
2. Masih menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai pengaruh jumlah wisatawan terhadap penerimaan retribusi daerah di Boyolali.
3. Perlu adanya kajian lebih lanjut untuk menganalisis objek wisata supaya mendapatkan strategi yang tepat bagi pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali.
4. Perlu adanya kajian mengenai faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata beragam, seperti pengelolaan objek wisata, kualitas SDM pengelola, sarana dan prasarana, aksesibilitas serta promosi objek wisata namun dalam setiap daerah berbeda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Faktor apakah yang mendorong pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali?

2. Faktor apakah yang menghambat pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali?
3. Bagaimana strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali?
4. Bagaimana kontribusi objek wisata pada penerimaan Retribusi Kabupaten Boyolali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali.
4. Untuk mengetahui kontribusi objek wisata di Kabupaten Boyolali pada penerimaan retribusi Kabupaten Boyolali.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat teoritik maupun praktik. Adapun kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan tambahan dalam membuat suatu kebijakan yang tepat dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan objek wisata khususnya di Kabupaten Boyolali yang akan datang.

1.6.2 Kegunaan Praktik

Sebuah rekomendasi bagi Pemerintah Daerah dalam upaya untuk mengembangkan objek wisata di Kabupaten Boyolali khususnya Umbul Asem dan Umbul Pengilon, Makam R.Ng.Yosodipuro, Waduk Bade, dan Waduk Cengklik.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai strategi pengembangan objek wisata sekaligus kontribusinya terhadap penerimaan retribusi daerah telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Syamsul Ma'arif Tahajuddin (2011) menggunakan teknik *purposive* sampling dalam pengambilan sampel. Sedangkan alat analisis yang digunakan yakni AHP dan SWOT. Kekurangan alat analisis AHP adalah memiliki ketergantungan pada input utama yang berupa persepsi seorang ahli yang dijadikan responden, sehingga akan memunculkan hasil yang subyektif. Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan yang akan diambil oleh pengelola Wonderia adalah supaya jumlah pengunjung di objek wisata Wonderia dapat meningkat.

Angga Pradikta (2014) melakukan penelitian mengenai Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati. Objek wisata yang diteliti hanya satu. Teknik

pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden sebanyak 100. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufiqurrahman (2014) sama dalam hal metode penelitiannya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden sebanyak 100. Hasil matrik pada semua obyek wisata di Kabupaten Pekalongan semua berada pada kwadran 1. Kontribusi obyek wisata terhadap penerimaan Kota Pekalongan masih kecil yakni sebesar 0,07% meskipun ketika telah dilakukan penelitian, hasil matrik *grand strategy* pada semua obyek wisata berada di kuadran 1.

Orisinalitas penelitian ini ditujukan pada lokasi penelitian dilakukan. Jika dilihat, jumlah penelitian strategi dan arahan pengembangan pariwisata di Kabupaten Boyolali masih jarang ditemukan. Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan di Kota/Kabupaten lain, analisis obyek wisata di Kabupaten Boyolali lebih heterogen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni ada pada teknik pengambilan sampel (*incidental random sampling*) serta analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Sebagai perbandingan, pada penelitian sebelumnya diketahui kontribusi obyek wisata terhadap penerimaan Kota Pekalongan dalam kriteria masih kecil (0,07%), kemudian perolehan matrik *grand strategy* pada semua obyek wisata berada di kuadran 1 (satu). Sedangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi lebih besar jika dibandingkan pada kontribusi di penelitian sebelumnya yakni di Kota Pekalongan. Namun hasil pada matrik *grand strategy* justru hanya 3 obyek wisata yang berada di kuadran 1 (satu) dan terdapat 1 obyek wisata yang berada di kuadran 2 (dua).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.2.1 *New Growth Theory*

Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory-NGT*) merupakan salah satu dari teori-teori baru yang lain seperti, Teori Geografi Ekonomi Baru (*New Economic Geography-NEG*) dan Teori Perdagangan Baru (*New Trade Theory-NTT*). Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory-NGT*) dikemukakan oleh Paul Romer. Menurut Romer (dalam Kuncoro, 2010:7) bahwa “Evolusi teori pertumbuhan makroekonomi dimulai dari teori-teori pertumbuhan linear yang diungkapkan oleh Adam Smith, Karl Marx, dan Rostow”. Hingga pada akhirnya muncul teori baru – teori baru seperti Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory-NGT*). Kuncoro (2010:8) lebih lanjut mengatakan bahwa:

“Teori NGT yang dikemukakan Paul Romer merupakan pengembangan Teori Pertumbuhan Neoklasik. Romer memasukkan variabel teknologi ke dalam model Solow, bukan sebagai variabel di luar model. Oleh karena itu, kemampuan pengembangan teknologi dan pengetahuan merupakan hal yang krusial dalam menciptakan pertumbuhan. Romer mengungkapkan bahwa ide merupakan barang ekonomi yang jauh lebih penting daripada tujuan yang dititikberatkan dalam banyak model ekonomi. Ide memungkinkan terjadinya pertumbuhan ekonomi secara terus-menerus dalam dunia yang penuh dengan keterbatasan fisik.”

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. *Output* dari penelitian ini adalah sebuah strategi, jika melihat teori diatas strategi juga bisa dimaksudkan sebagai sebuah ide. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi adalah pendapatan. Penerimaan retribusi suatu daerah merupakan salah satu sumber pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu penerimaan jenis retribusi yakni retribusi tempat rekreasi dan olah raga. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah strategi yang bisa dikatakan ide dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan objek wisata untuk meningkatkan kontribusinya terhadap penerimaan retribusi daerah. Jika penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga meningkat, maka secara tidak langsung mempengaruhi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Boyolali.

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan terencana dalam upaya terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian maka suatu daerah yang kurang produktif akan menjadi lebih produktif dan berkembang yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri (Windriyaningrum, 2013). Menurut Todaro dan Smith (2006) (dalam Indrasari, 2011) bahwa sumber pertumbuhan ekonomi dapat meliputi berbagai faktor baik ekonomi maupun non ekonomi, namun sumber-sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya fisik, yang selanjutnya dapat meningkatkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi sebagai proses kenaikan

output per kapita dalam jangka panjang menekankan tiga aspek yaitu: pertama proses, mengandung makna bahwa pertumbuhan ekonomi bukan merupakan suatu gambaran ekonomi pada saat tertentu, melainkan dilihat dari aspek dinamis suatu perekonomian berkembang dan berubah dari waktu ke waktu (Soebagyo,2012)

Daerah yang memiliki potensi untuk dibuka adanya objek wisata dapat dilakukan untuk memberi kontribusi terhadap kemakmuran masyarakat sekitar. Peran dari pemerintah diperlukan kaitannya dalam upaya penanganan modal, infrastruktur dan layanan publik. Selain dibutuhkan adanya modal dalam pembangunan, untuk memajukan objek wisata juga dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas supaya tercipta inovasi baru dari objek wisata yang ada sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilihat secara menyeluruh, maka dari itu tidak ada teori pertumbuhan menjelaskan pertumbuhan secara lengkap tentang proses pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu jenis penerimaan daerah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 33 bahwa pengertian Pendapatan Asli Daerah selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertujuan memberikan kewenangan pada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan

otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Selain itu, pendapatan bertujuan memberi peluang kepada daerah untuk memperoleh pendapatan selain Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan dan pinjaman daerah. Dengan adanya hal tersebut dapat mendorong pemerintah daerah bersama masyarakat agar masing-masing menggali potensi yang ada pada daerahnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah pendapatan asli daerah sebagai berikut:

1. Pendapatan Asli daerah bersumber dari :
 - a. Pajak Daerah;
 - b. Retribusi Daerah;
 - c. hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan; dan
 - d. lain-lain PAD yang sah.
2. Lain-lain PAD yang sah sebagaimana dimaksud pada poin d meliputi:
 - a. hasil penjualan kekayaan Daerah yang tidak dipisahkan;
 - b. jasa giro;
 - c. pendapatan bunga;
 - d. keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing; dan
 - e. komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh Daerah.

2.2.2 Retribusi Daerah

Retribusi daerah merupakan salah satu sumber penerimaan pendapatan asli daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan

Retribusi Daerah, Retribusi Daerah, yang selanjutnya disebut Retribusi, adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/ atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau Badan. Adapun yang menjadi objek dan golongan retribusi menurut UU No. 28 Tahun 2009 adalah sebagai berikut :

1. Jasa umum; digolongkan Retribusi Jasa Umum, adalah pelayanan yang disediakan atau diberikan Pemerintah Daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau Badan. Jenis-jenisnya adalah :
 - a. Retribusi Pelayanan Kesehatan;
 - b. Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan;
 - c. Retribusi Penggantian Biaya Cetak Kartu Tanda Penduduk dan Akta Catatan Sipil;
 - d. Retribusi Pelayanan Pemakaman dan Pengabuan Mayat;
 - e. Retribusi Pelayanan Parkir di Tepi Jalan Umum;
 - f. Retribusi Pelayanan Pasar;
 - g. Retribusi Pengujian Kendaraan Bermotor;
 - h. Retribusi Pemeriksaan Alat Pemadam Kebakaran;
 - i. Retribusi Penggantian Biaya Cetak Peta;
 - j. Retribusi Penyediaan dan/atau Penyedotan Kakus;
 - k. Retribusi Pengolahan Limbah Cair;
 - l. Retribusi Pelayanan Tera/ Tera Ulang;

- m. Retribusi Pelayanan Pendidikan; dan
 - n. Retribusi Pengendalian Menara Telekomunikasi.
2. Jasa Usaha; digolongkan Retribusi Jasa Usaha, adalah pelayanan yang disediakan oleh Pemerintah Daerah dengan menganut prinsip komersial yang meliputi :
- a. Pelayanan dengan menggunakan / memanfaatkan kekayaan Daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal; dan / atau
 - b. Pelayanan oleh Pemerintah Daerah sepanjang belum disediakan secara memadai oleh pihak swasta. Jenis-jenisnya adalah :
 - a. Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah ;
 - b. Retribusi Pasar Grosir dan/atau Pertokoan;
 - c. Retribusi Tempat Pelelangan;
 - d. Retribusi Terminal;
 - e. Retribusi Tempat Khusus Parkir ;
 - f. Retribusi Tempat Penginapan/Pesanggrahan/ Villa;
 - g. Retribusi Rumah Potong Hewan;
 - h. Retribusi Pelayanan Kepelabuhanan;
 - i. Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga;
 - j. Penyeberangan di Air; dan Retribusi Penjualan Produksi Usaha Daerah.
3. Perizinan Tertentu digolongkan Retribusi Perizinan Tertentu, adalah pelayanan perizinan tertentu oleh Pemerintah Daerah kepada orang pribadi atau Badan yang dimaksudkan untuk pengaturan dan pengawasan atas kegiatan

pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana, atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. Jenis-jenisnya adalah :

- a. Retribusi Izin Mendirikan Bangunan ;
- b. Retribusi Izin Tempat Penjualan Minuman Beralkohol ;
- c. Retribusi Izin Gangguan;
- d. Retribusi Izin Trayek; dan
- e. Retribusi Izin Usaha Perikanan.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, pajak dan retribusi merupakan sumber pendapatan daerah agar Daerah dapat melaksanakan otonominya, yaitu mampu mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, di samping penerimaan yang berasal dari pemerintah berupa subsidi/bantuan dan bagi hasil pajak dan bukan pajak. Sumber pendapatan daerah tersebut diharapkan menjadi sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah, untuk meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dengan pembentukan Undang-undang ini, maka Undang-undang ini menetapkan ketentuan-ketentuan pokok yang memberikan pedoman kebijaksanaan dan arahan bagi daerah dalam pelaksanaan pemungutan pajak dan retribusi, sekaligus menetapkan pengaturan yang cukup rinci untuk menjamin penerapan prosedur umum perpajakan daerah dan retribusi.

2.2.3 Pengertian Pariwisata

Pengertian pariwisata dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Menurut Pendit (dalam Purwanti, 2014) istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sanskerta yang komponen-komponennya terdiri dari : “*Pari*” yang berarti penuh, lengkap, berkeliling; “*Wis(man)*” yang berarti rumah, properti, kampung, komunitas; dan “*ata*” berarti pergi terus-menerus, mengembara (*roaming about*) yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti : pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus dan tidak bermaksud untuk menetap di tempat yang menjadi tujuan perjalanan. Poin penting dari pengertian diatas adalah perjalanan wisata, tempat tinggal sementara, dan kegiatan apapun yang berkaitan dengan wisata.

Pariwisata memiliki pengertian lain, jika dilihat dari aspek tertentu secara lebih spesifik. Menurut Kuntowijoyo (1991) dan Smith (1989) (dalam Wardiyanta, 2006:49) yang melihat pariwisata berdasarkan aspek kelembagaan dan substansial yakni sebagai berikut:

“Pariwisata memiliki dua aspek, aspek kelembagaan dan aspek substansial, yaitu sebuah aktivitas manusia (Kuntowijoyo, 1991). Dilihat dari sisi kelembagaannya, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya

manusia untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, mulai dari direncanakan, dikelola, sampai dipasarkan pada pembeli, yakni wisatawan. Pariwisata sebagai sebuah substansi, pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, yaitu berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimilikinya. “

Pengertian pariwisata dapat diuraikan kembali dengan definisi yang berbeda karena sifatnya yang kompleks jika disoroti dari bermacam sudut pandang. Berdasarkan uraian diatas, pariwisata merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan rekreasi. Pariwisata juga dapat direncanakan dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dijual dan dipasarkan kepada pembeli yakni wisatawan.

2.2.4 Jenis-Jenis Pariwisata

Setiap orang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah tentu memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda-beda. Tujuan seseorang melakukan perjalanan wisata biasanya untuk *refreshing*, berjalan-jalan saat liburan ada juga karena adanya urusan bisnis. Ada berbagai jenis pariwisata yang dikelompokkan berdasarkan tujuan atau motif seseorang ketika melakukan perjalanan bisnis. Menurut Spilanne (1991) (dalam Taufiqurrahman, 2014) berbagai jenis pariwisata sebagai berikut:

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk *refreshing*, berlibur mencari udara segar, memenuhi kehendak ingin tahunya, menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan kenyamanan dan ketenangan hati di daerah lain.

2. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh seseorang yang hendak memanfaatkan hari liburnya untuk istirahat, memulihkan kesegaran jasmani dan rohani, atau bahkan menghilangkan rasa letih dan lelahnya.

3. Pariwisata untuk kebudayaan (*Culture Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh seseorang atas keingintahuannya mempelajari adat istiadat, menambah wawasan kebudayaan, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan pada abad masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau bahkan untuk melihat festival-festival seperti seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain.

4. Pariwisata untuk olahraga (*Sports Tourism*)

Jenis pariwisata ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

a. *Big Sports Event*, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, *World Cup*, Pekan Olahraga Nasional, dan lain-lain.

b. *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga yang dilakukan bagi seseorang yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, olahraga panahan, olahraga renang, dan lain-lain.

5. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Bussines Tourism*)

Jenis pariwisata ini merupakan perjalanan usaha dalam bentuk *professional travel* atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun waktu perjalanan.

6. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal selama beberapa hari di kota atau negara diselenggarakannya konvensi itu.

2.2.5 Arti Penting Pariwisata dalam Perekonomian

Dalam peranan ilmu ekonomi jika dilihat dari pengertian ekonomi sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai kemakmurannya. Jika diperhatikan batasan tentang pariwisata, yang dimaksudkan dengan pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud tujuan semata-mata menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan/keinginan yang bermacam-macam (Yoeti, 2013:21). Jadi, apabila diamati setiap orang ketika berada pada taraf tertentu akan mencoba menambah keinginan pada taraf yang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika kebutuhan sandang pangan dan papan sudah terpenuhi, ternyata orang masih mempunyai kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Pengembangan pariwisata tidak hanya dilakukan semata-mata demi terpenuhinya kebutuhan manusia saja namun ternyata juga berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sarana prasarana. Keuntungan-keuntungan yang berpengaruh terhadap perekonomian diantaranya bertambahnya kesempatan kerja, meningkatnya pendapatan nasional, dan besarnya penghasilan dari pajak serta semakin kuatnya posisi Neraca Pembayaran Luar Negeri. Di samping itu tujuan yang lebih jauh ialah guna memperoleh nilai-nilai ekonomi yang positif dimana pariwisata diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan pada beberapa sektor (Yoeti, 2013:23).

2.2.6 Objek dan Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwantoro, 1997:19). Dapat disimpulkan bahwa objek wisata sama dengan daya tarik wisata yang merupakan segala sesuatu keanekaragaman kekayaan alam yang menjadi tujuan berwisata dan potensi yang mendorong seorang wisatawan berwisata ke suatu daerah.

Objek wisata bisa disebut juga sebagai daya tarik wisata. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Wardiyanta (2006:52), bahwa objek wisata merupakan sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan kepada

wisatawan. Kemudian Wardiyanta (2006:52) lebih jelas menguraikan kondisi seperti apa yang disebut dengan objek wisata, diantaranya:

“1) yang berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, dan lain-lain, 2) yang merupakan hasil budaya, misalnya museum, candi, galeri, 3) yang merupakan kegiatan, misalnya kegiatan masyarakat keseharian, tarian, karnaval, dan lain-lain”

Seseorang yang melakukan wisata ke suatu daerah berdasarkan atas daya tarik wisata yang ada dilihat dari karakteristik atau keunikannya masing-masing. Menurut Suwanto (1997:19) pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam,
2. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya,
3. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus.

Daya tarik suatu objek wisata masing-masing memiliki kedudukan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung apabila dirancang, dibangun dan dikelola secara profesional. Dalam membangun suatu objek wisata harus berdasarkan kriteria tertentu.

Menurut Suwanto (1997:19) umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.

5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia dalam masa lampau.

2.2.7 Bentuk Wisata

Bentuk-bentuk wisata ada berbagai macam apabila dikelompokkan sesuai jumlah, kepengaturan, tujuan dan penyelenggaraannya. Ada berbagai macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai segi menurut Suwantoro (1997:14) sebagai berikut:

1. Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas:
 - a. *Individual Tour* (wisatawan perorangan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau pasangan suami-istri.
 - b. *Family Group Tour* (wisata keluarga), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan.
 - c. *Group Tour* (wisata rombongan), yaitu perjalanan wisata yang dilakukan bersama yang dipimpin oleh seorang yang bertanggung-jawabat kebutuhan dan keselamatan seluruh anggotanya. Biasanya dilakukan paling sedikit berjumlah 10 orang.

2. Dari segi kepengaturannya, wisata dibedakan atas:

- a. *Pre-arranged Tour* (wisata berencana), yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh-jauh hari telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, biaya akomodasi maupun objek-objek yang akan dikunjungi.
- b. *Package Tour* (paket wisata), yaitu suatu produk perjalanan wisata yang dijual oleh Perusahaan Biro Perjalanan yang bekerjasama dengannya dimana harga paket wisata tersebut sudah mencakup biaya perjalanan, hotel dan fasilitas lainnya.
- c. *Coach Tour* (wisata terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan yang dipimpin oleh pemandu wisata yang merupakan perjalanan wisata diselenggarakan secara rutin dalam jangka waktu yang ditetapkan.
- d. *Special Arranged Tour* (wisata khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus dalam pelaksanaannya sesuai dengan permintaan pelanggan.
- e. *Optional Tour* (wisata tambahan/manasuka), yaitu suatu perjalanan wisata tambahan diluar pengaturan yang diperjanjikan yang telah disusun sesuai permintaan pelanggan.

3. Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas:

- a. *Holiday Tour* (wisata liburan), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur dan bersenang-senang untuk hiburan.

- b. *Familiarization Tour* (wisata pengenalan), yaitu perjalanan suatu perjalanan yang dilakukan untuk mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
 - c. *Educational Tour* (wisata pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata guna memberikan gambaran atau studi perbandingan pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi.
 - d. *Scientific Tour* (wisata pengetahuan), yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
 - e. *Pileimage Tour* (wisata keagamaan), yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk melakukan ibadah seperti umroh dan haji.
 - f. *Special Mission Tour* (wisata kunjungan khusus), yaitu suatu perjalanan wisata dengan suatu maksud khusus seperti misi dagang, misi kesenian, dan lain-lain.
 - g. *Hunting Tour* (wisata perburuan), yaitu suatu kunjungan wisata untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat semata-mata sebagai hiburan.
4. Dari segi penyelenggaraannya, wisata dibedakan atas:
- a. Ekskursi (*excursion*), yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.

- b. *Safari Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan maupun peralatan khusus pula yang tujuan maupun objeknya bukan merupakan objek kunjungan wisata pada umumnya.
- c. *Cruise Tour*, yaitu perjalanan wisata dengan menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek wisata bahari dan objek wisata darat tapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.
- d. *Youth Tour* (wisata remaja), yaitu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus bagi remaja menurut golongan umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing.
- e. *Marine Tour* (wisata bahari), yaitu suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya menyaksikan keindahan lautan, menyelam dengan perlengkapan selam lengkap.

2.2.8 Strategi Pengembangan Objek Wisata

Strategi adalah sekumpulan cara secara keseluruhan yang dilakukan oleh lembaga, instansi ataupun organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melihat peluang dan ancaman secara eksternal, menggunakan kemampuan internal dan sumber daya untuk mencapainya dengan rencana cermat untuk mencapai sebuah sasaran khusus (Itamar, 2016). Strategi diperlukan agar perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik maka di dalamnya harus tercakup pertimbangan dan penyesuaian terhadap reaksi-reaksi orang dan pihak yang dipengaruhi kegiatan tersebut (Yoeti, 2013:164). Dapat diartikan bahwa strategi

merupakan segala bentuk cara untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan peluang dan ancaman yang ada.

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dari pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap (Suwantoro, 1997:55). Untuk mencapai tujuan pengembangan produk yang baik perlu diperhatikan Sapta Pesona sesuai Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata, Sapta Pesona terdiri dari 7 (tujuh) unsur yakni antara lain:

1. Aman

Suatu kondisi lingkungan di daerah tujuan wisata yang dapat memberi ketenangan, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan saat melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, anatara lain:

- 1) Sikap tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya.
- 2) Menolong dan melindungi wisatawan.
- 3) Menunjukkan rasa bersahabat terhadap wisatawan .
- 4) Memelihara keamanan lingkungan.
- 5) Membantu memberi informasi kepada wisatawan.
- 6) Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular.
- 7) Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

2. Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata ke daerah tersebut.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- 1) Mewujudkan budaya antri.
- 2) Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku
- 3) Disiplin waktu/tepat waktu.
- 4) Serba teratur, rapi dan lancar.

3. Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higenis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- 1) Tidak membuang sampah/limbah sembarangan
- 2) Menjaga kebersihan lingkungan objek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana pendukungnya.
- 3) Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara (akibat asap kendaraan, rokok atau bau lainnya).

4) Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih.

5) Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi.

4. Sejuk

Suatu kondisi lingkungan destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi yang perlu dilakukan, antara lain:

- 1) Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon.
- 2) Memelihara penghijauan di objek dan daya tarik wisata di jalur wisata.
- 3) Menjaga kondisi sejuk dalam area publik/fasilitas umum, hotel, penginapan, restoran dan sarana prasarana dan komponen/fasilitas kepariwisataan lainnya.

5. Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.

Bentuk aksi yang perlu dilakukan, antara lain:

- 1) Menjaga objek dan daya tarik wisata dalam tatanan yang estetik, alami, dan harmoni.

- 2) Menjaga lingkungan dan tempat tinggal serasi serta menjaga karakter kelokalan.
- 3) Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.

6. Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan yang nyaman, perasaan diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi yang perlu dilakukan, antara lain:

- 1) Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan.
- 2) Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan.
- 3) Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan.
- 4) Menampilkan senyum yang tulus.

7. Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain:

- 1) Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal.
- 2) Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih, sehat dan menarik.
- 3) Menyediakan cinderamata yang menarik, unik/khas serta mudah dibawa.

Perencanaan strategi digunakan untuk mendapatkan strategi-strategi yang digunakan sebagai saran pengembangan objek wisata nanti. Perencanaan strategis terdiri dari tiga tahapan yang harus dilalui. Menurut Rangkuti (2016:23), berikut ini kerangka formulasi strategi:

Tabel 2.1
Kerangka Formulasi Strategis

1. Tahap Pengumpulan data	2. Tahap Analisis	3. Tahap Pengambilan Keputusan
<ul style="list-style-type: none">- Evaluasi Faktor Eksternal- Evaluasi Faktor Internal- Matrik Profil Kompetitif	<ul style="list-style-type: none">- Matrik Tows- Matrik BCG- Matrik Internal Eksternal- Matrik Space- Matrik <i>Grand Strategy</i>	<ul style="list-style-type: none">- Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif

Sumber: Rangkuti (2016:23)

Pada tahap pengumpulan data pada dasarnya juga merupakan kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis (Rangkuti, 2016:24). Tahap pengumpulan baik data internal maupun eksternal dapat dilakukan dengan analisis dan observasi terhadap objek wisata baik pengelola maupun pengunjung serta Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Model yang dapat digunakan yaitu matrik faktor strategi eksternal, matrik faktor strategi internal, dan matrik profil kompetitor.

2.2.9 Kontribusi Pendapatan Objek Wisata Terhadap Retribusi Daerah

Pengelolaan dan pengembangan objek wisata yang baik akan memberikan dampak positif seperti bertambahnya tenaga kerja dan meningkatnya pendapatan nasional. Sehingga semakin besar penghasilan dari pajak serta semakin kuatnya posisi neraca pembayaran luar negeri. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Yoeti (2013:23) bahwa pada dasarnya tujuan negara mengembangkan industri pariwisata untuk meningkatkan penghasilan devisa negara. Selain itu, Yoeti (2013:23) menjelaskan keuntungan-keuntungan yang diharapkan perekonomian dari sektor pariwisata sebagai berikut:

1. Peningkatan pertumbuhan urbanisasi akibat dari adanya pembangunan sarana dan prasarana kepariwisataan dalam suatu daerah tujuan.
2. Adanya kegiatan beberapa industri yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan seperti perhotelan, perusahaan angkutan, restoran, souvenir, *handicraft*, dan lain-lain.
3. Meningkatkan produk hasil kebudayaan sebagai akibat dari meningkatnya konsumsi oleh para wisatawan.
4. Menyebarkan pemerataan pendapatan.
5. Membantu pemerataan penduduk dunia bisa terjadi dengan adanya perpindahan uang dari negara-negara kaya ke negara-negara miskin.
6. Meningkatkan penghasilan devisa negara yang merupakan salah satu usaha pemerintah.

7. Menimbulkan efek *multiplier* pada negara-negara “*tourist receiving countries*” diantaranya berupa:
- a. *Tourist Multiplier* timbul sebagai akibat pengeluaran wisatawan dari transaksi berantai dalam masyarakat yang dapat menciptakan pendapatan bagi kegiatan ekonomi umumnya.
 - b. *Investment Multiplier* berawal dari banyaknya wisatawan yang datang selalu memerlukan perataan berupa barang modal guna melengkapi baik sarana maupun prasarana.
 - c. *Foreign Trade Multiplier* berawal dari datangnya wisatawan pada beberapa negara menimbulkan interaksi timbal balik antara individu-individu yang saling berkomunikasi.
8. Memperluas pasaran barang-barang yang dihasilkan dalam negeri.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu terdiri dari berbagai macam penelitian-penelitian. Bentuk penelitian terdahulu dapat berupa jurnal maupun skripsi. Dasar pemikiran peneliti dalam menyusun skripsi tersebut berpacu pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Syamsul Ma'arif Tahajudin (2011) dengan judul **Pengembangan Objek Wisata Wonderia di Kota Semarang**. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 65. Metode analisis data yang digunakan yakni SWOT dan AHP. Kekurangan alat analisis AHP adalah memiliki

ketergantungan pada input utama yang berupa persepsi seorang ahli yang dijadikan responden, sehingga akan memunculkan hasil yang subyektif. Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan yang akan diambil oleh pengelola Wonderia adalah supaya jumlah pengunjung di objek wisata Wonderia dapat meningkat.

2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Angga Pradikta (2014) dengan judul **Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati.**

Objek wisata yang diteliti hanya pada 1 objek wisata saja, sedangkan di penelitian saya ada 4 objek wisata. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden sebanyak 100. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya faktor pendorong kategori paling tinggi adalah panorama alam, udara sejuk dan suasana yang memberi kenyamanan. Sedangkan faktor penghambat yang mendapat kategori paling tinggi adalah keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana objek wisata.

Kontribusi objek wisata dari tahun ke tahun bila dilihat dari persentasinya masih cenderung sedikit dikarenakan jumlah pengunjung yang masih sedikit.

3. Muhammad Taufiqurrahman (2014) melakukan penelitian dengan judul **Strategi Pengembangan Pariwisata Serta Kontribusinya Pada Penerimaan Retribusi Kota Pekalongan.** Dalam penelitian ini, objek wisata yang diteliti ada 5 objek wisata. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden sebanyak 100. Hasil matrik pada semua

obyek wisata di Kabupaten Pekalongan semua berada pada kwadran 1. Kontribusi obyek wisata terhadap penerimaan Kota Pekalongan masih kecil yakni sebesar 0,07% meskipun ketika telah dilakukan penelitian, hasil matrik grand strategy pada semua obyek wisata berada di kuadran 1.

4. Setya Ridha Tama Jarot (2015) telah melakukan penelitian dengan judul **Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Pindul Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul**. Alat analisis yang digunakan antara lain *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Setelah melakukan penelitian dengan prosedur AHP, menghasilkan urutan skala prioritas alternatif yang seharusnya dilakukan oleh pengelola guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di obyek wisata Goa Pindul. Sedangkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) menggunakan cara wawancara mendalam pada *key-person* agar lebih meyakinkan namun dinilai hasilnya akan subyektif.
5. Siti Mujannah, Tri Ratnawati dan Sri Ndayani (2016) dengan judul **Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur**. Alat analisis yang digunakan yakni SWOT dan AHP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rumusan Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata di Wonokitri lebih ditekankan pada pembangunan infrastruktur. Sedangkan Rencana Strategi yang dirumuskan yakni pengelolaan desa wisata. Rencana operasional dalam pengembangan desa wisata ini sifatnya adalah jangka pendek yang dirumuskan lebih menekankan pada pengembangan SDM.

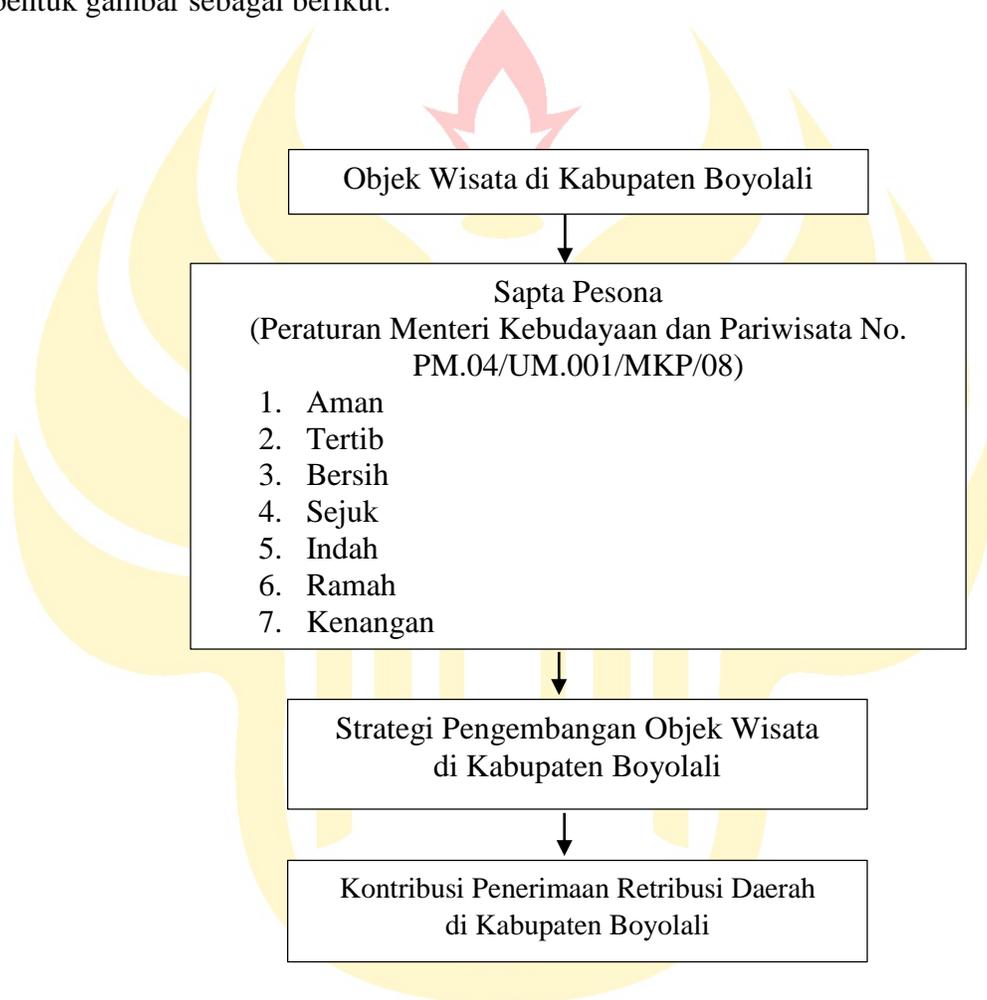
2.4 Kerangka Berpikir

Dengan adanya otonomi daerah yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 pemerintah daerah dan masyarakat telah mendapatkan dorongan agar terus menggali dan mengelola serta mengembangkan potensi-potensi sumber daya alam khususnya industri pariwisata yang ada untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan masyarakat yang ada di daerah tersebut dan sekaligus menambah pendapatan daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari penerimaan pendapatan hasil pajak daerah, retribusi daerah dan pendapatan lainnya khususnya dari sumbangan sektor pariwisata dapat diperhatikan agar pendapatan daerah dapat meningkat.

Masalah yang muncul ketika membahas pariwisata, apabila objek wisata tersebut kurang diminati sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung cenderung sedikit kemudian menurun. Untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan adanya pengembangan objek wisata di daerah tersebut dengan strategi-strategi tertentu. Strategi pengembangan yang digunakan dengan dengan analisis deskriptif dan SWOT.

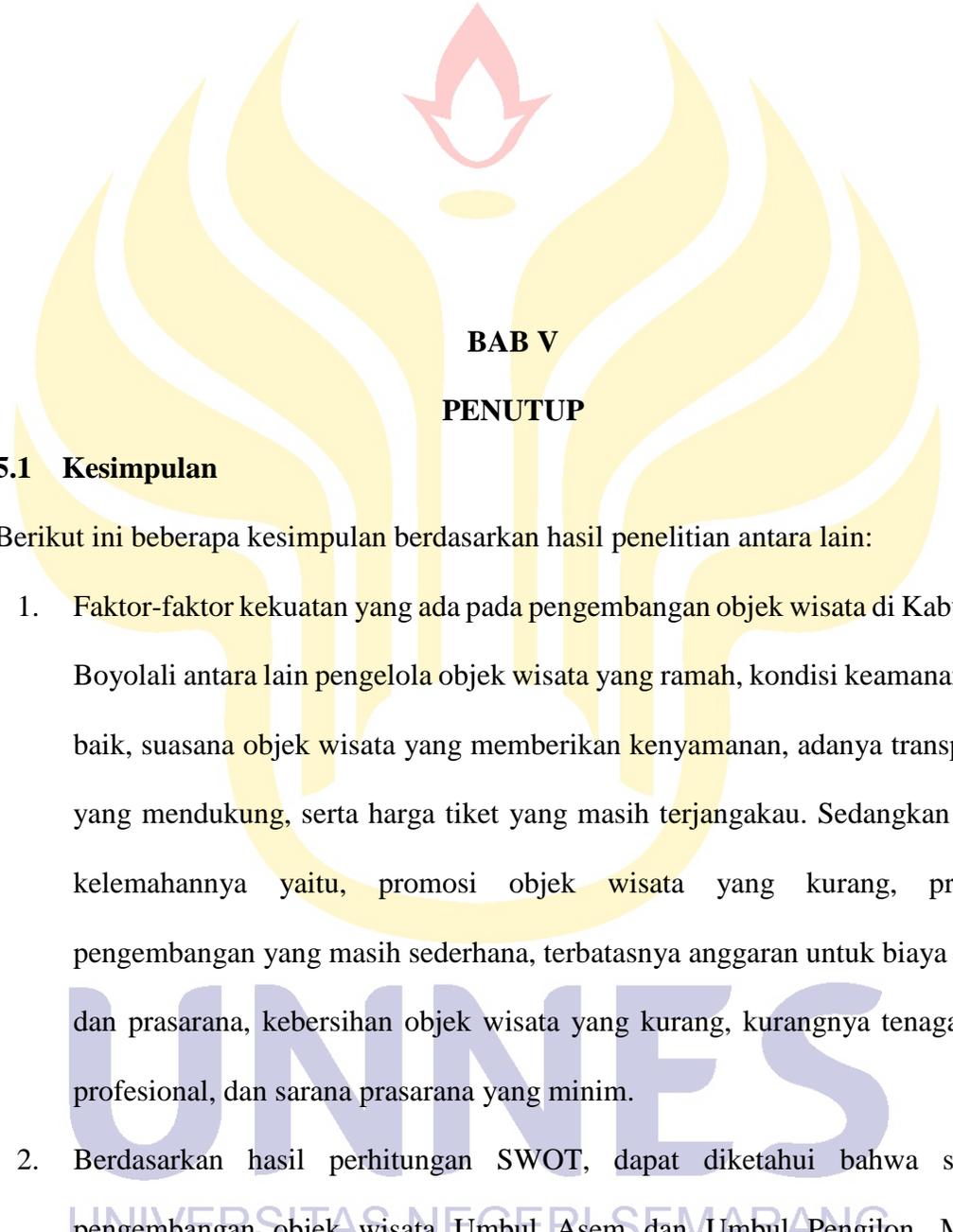
Strategi pengembangan objek wisata disusun atas dasar analisa lingkungan internal dan lingkungan eksternal serta visi, misi dan tujuan. Dari hasil penggabungan antara analisa lingkungan internal dan lingkungan eksternal serta visi, misi, dan tujuan akan dapat dirumuskan rencana strategis pengembangan yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan atau tindakan. Berdasarkan analisis SWOT, akan menghasilkan 4 set strategi yang dapat digunakan antara lain; strategi SO (*Strength Opportunity*), strategi ST (*Strength Threat*), strategi WO (*Weaknes Opprotunity*), dan strategi WT (*Weaknes Thrath*).

Agar lebih jelas mengenai kerangka berpikir, akan peneliti sajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar: 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Peneliti, 2017



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berikut ini beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian antara lain:

1. Faktor-faktor kekuatan yang ada pada pengembangan objek wisata di Kabupaten Boyolali antara lain pengelola objek wisata yang ramah, kondisi keamanan yang baik, suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan, adanya transportasi yang mendukung, serta harga tiket yang masih terjangkau. Sedangkan faktor kelemahannya yaitu, promosi objek wisata yang kurang, program pengembangan yang masih sederhana, terbatasnya anggaran untuk biaya sarana dan prasarana, kebersihan objek wisata yang kurang, kurangnya tenaga kerja profesional, dan sarana prasarana yang minim.
2. Berdasarkan hasil perhitungan SWOT, dapat diketahui bahwa strategi pengembangan objek wisata Umbul Asem dan Umbul Pengilon, Makam R.Ng.Yosodipuro, dan Waduk Bade berada pada kuadran 1 (satu). Pada kuadran ini, objek wisata di Kabupaten Boyolali berada pada situasi yang

menguntungkan, karena objek wisata di Kabupaten Boyolali dapat menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Alternatif strategi yang dapat digunakan adalah Strategi SO, yakni strategi yang dibuat untuk merebut peluang dengan menggunakan kekuatan yang ada antara lain: pengelola objek wisata yang ramah (keramahan pengelola objek wisata, kondisi keamanan yang baik, suasana objek wisata yang memberi rasa nyaman, sarana transportasi yang mendukung dan harga tiket yang masih terjangkau) dengan adanya otonomi daerah yang memberi kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi yang ada di daerahnya masing-masing sesuai dengan keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik, meningkatkan aksesibilitas agar wisatawan yang berkunjung dapat tiba di lokasi objek wisata dengan mudah dan nyaman, banyaknya jumlah wisatawan yang ingin berkunjung dapat dengan mudah tertarik dengan harga tiket yang terjangkau, inovasi pada produk dan atraksi wisata dapat meningkatkan rasa puas dan memberi suasana yang nyaman bagi pengunjung, adanya investor dan kerjasama antara instansi terkait dapat membantu dalam hal permodalan bagi pengembangan objek wisata. Sedangkan Waduk Cengklik, berada pada posisi kuadran 2 (dua) yang menunjukkan arti bahwa objek wisata Waduk Cengklik berada dalam kondisi organisasi baik namun sedang menghadapi sejumlah tantangan besar. Alternatif strategi yang dapat digunakan adalah Strategi ST, yakni strategi yang dibuat dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman dengan cara memanfaatkan

pengelola objek wisata yang ramah untuk meningkatkan kesadaran wisatawan dalam menjaga objek wisata, harga tiket yang masih terjangkau dapat digunakan untuk mengatasi persaingan antar objek wisata, kondisi keamanan yang baik dapat ditingkatkan dan potensi wisata yang ada perlu dilakukan inovasi produk maupun atraksi wisata supaya berbeda dengan potensi wisata yang dimiliki objek wisata lain.

3. Kontribusi objek wisata di Kabupaten Boyolali terhadap penerimaan retribusi daerah Kabupaten Boyolali per tahunnya masuk pada kriteria sangat kurang. Kontribusi terbesar terhadap retribusi daerah ada pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,87%. Sedangkan kontribusi terendah terhadap retribusi daerah ada pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,82%. Hal tersebut terjadi dikarenakan jumlah wisatawan yang berkunjung masih sedikit. Jadi, semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung, maka retribusi yang diterima juga akan semakin besar.

5.3 Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian antara lain:

1. Pemerintah Kabupaten Boyolali masih perlu meningkatkan kualitas di objek wisata seperti kebersihan, keamanan, dan pelayanan sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Kondisi fasilitas yang ada di objek wisata Kabupaten Boyolali masih belum lengkap dan kurang terawat dikarenakan tenaga kerja yang kurang dan biaya anggaran yang terbatas. Untuk

mengatasi hal tersebut, pemerintah perlu meningkatkan kualitas internal dan lebih giat lagi mempromosikan objek wisata yang ada serta menjalin kerjasama dengan investor atau pihak swasta dalam rangka pengembangan objek wisata.

2. Dalam upaya agar dapat menunjang pengembangan objek wisata, diharapkan pemerintah mampu membenahi aksesibilitas seperti perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan. Selain itu, diperlukan adanya dukungan dari pemerintah agar pengembangan objek wisata dapat menjadi lebih baik dengan cara menambah sarana dan prasarana di objek wisata serta permainan atau wahana baru untuk menarik wisatawan agar berkunjung.
3. Pemerintah dan pengelola objek wisata dapat mengembangkan destinasi objek wisata dengan cara memanfaatkan potensi alam, sejarah, budaya, keunikan lokal serta atraksi wisata sebagai cara untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Semakin besar wisatawan yang berkunjung, semakin besar pula pendapatan objek wisata yang diterima, sehingga kontribusi yang diberikan terhadap penerimaan retribusi daerah di Kabupaten Boyolali juga dapat meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Rima. 2012. Analisis Efektifitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Terhadap Pendapatan Daerah di Kabupaten Gresik. *Jurnal Akuntansi Unesa*. Vol 1, No. 2, hlm 1-20
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. 2016. Banyaknya Pengunjung Daya Tarik Wisata Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2010-2014. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (Diunduh tanggal 18 Januari 2017)
- Badan Pusat Statistik. 2016. Pendapatan Asli Daerah Menurut Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah Tahun Anggaran 2010-2014 (Ribu Rupiah). Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (Diunduh tanggal 18 Januari 2017)
- Fazenda, Nuno., Fernando Nunes da Silva dan Carlos Costa. 2017. Douro Valley Tourism Plan: The Plan as Part of a Sustainable Tourist Destination Development Process. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*. Vol 2. Iss 4. Pp 428-440.
- Srg/Hpr. 2016. Dukung Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah, Angkasa Pura I Gelar Focus Group Discussion Pariwisata di Semarang. www.achmadyani-airport.com (Diunduh tanggal 18 Januari 2017)

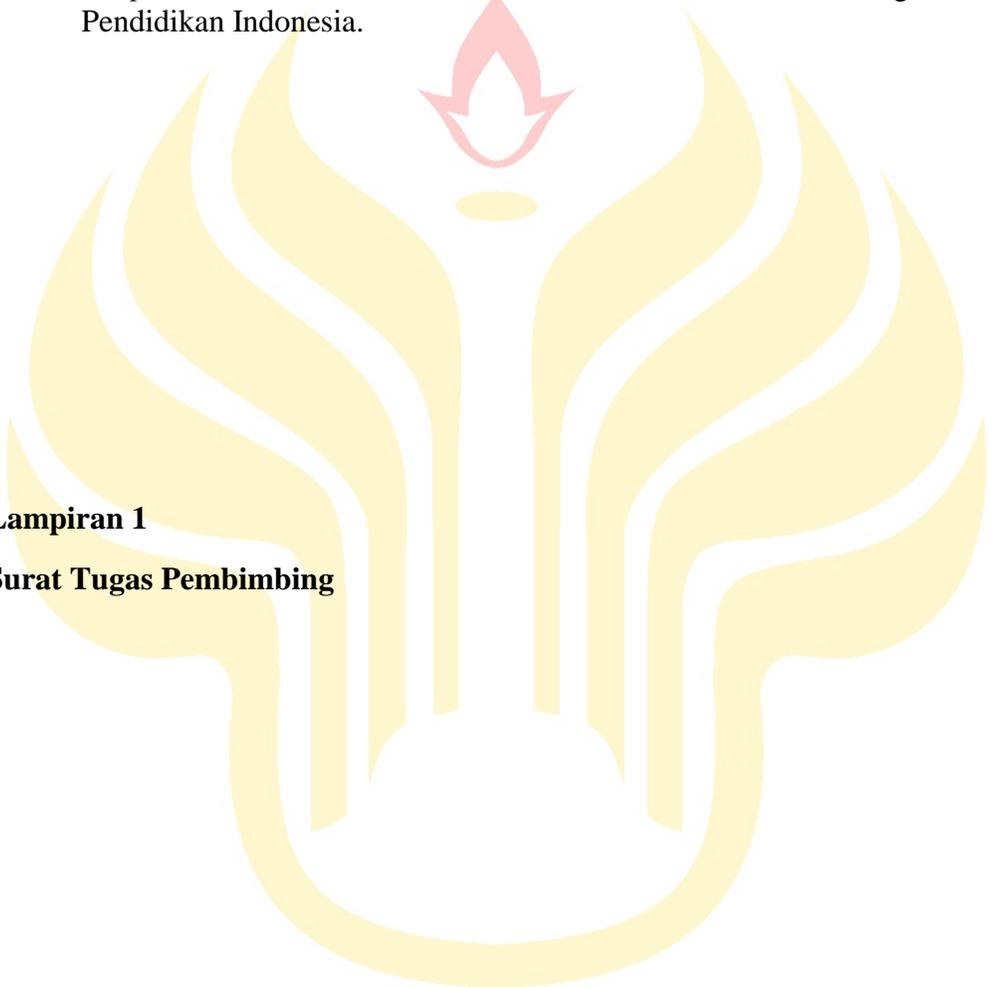
- Indrasari, Viki. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Itamar, Hugo. 2016. Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja.. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Marno. 2013. Metode SWOT Dalam Kajian Lingkungan. www.marno.lecture.ub.ac.id (Diunduh tanggal 11 Juli 2017).
- Mujanah, Siti., Tri Ratnawati, dan Sri Andayani. 2016. Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur. *Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya*. Vol. 01, No. 01, hlm 33-52.
- Nugroho, Joko Wuri., Komarsa Gandasmita, dan Manuwoto. 2015. Arahkan Obyek Wisata Menuju Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Wonogiri. *Kawistara*. Vol. 5, No. 3. hlm 221-328
- A. Yoeti, Oka. 2013. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Pradikta, Angga. 2013. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08. Tentang Sapta Pesona. Jakarta
- Purwanti, Novi Dwi dan Retno Mustika Dewi. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. Vol 2, No. 3, hlm 1-12
- Rangkuti, Freddy. 2016. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia.
- Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Liquidity*. Vol. 1, No. 2, hlm 153-158.
- Suryarini, Trisni dan Tarsis Tarmudji. 2012. *Pajak Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Tahajuddin, Eko Syamsul Ma'arif. 2011. Perkembangan Obyek Wisata Wonderia di Kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tama, Jarot Setyaridho. 2015. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Pindul Desa Bringharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Taufiqurrahman, Muhammad. 2014. Strategi Pengembangan Pariwisata Serta Kontribusinya Pada Penerimaan Retribusi Kota Pekalongan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Undang-Undang Republik Indonesia No 9 Tahun 1990. Tentang Kepariwisataan. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2003. Tentang Kepariwisataan. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisataan. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No 28 Tahun 2009. Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No 33 Tahun 2004. Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Jakarta
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metode Penelitian, Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Wardiyanta. 2006. "*Metode Penelitian Pariwisata*". Yogyakarta: ANDI
- Windriyaningrum, Ardiani Lia. 2013. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Yudistira, Bintoro. 2013. Analisis Efektivitas Penerimaan Pajak Reklame dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung 2001-2010. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Lampiran 1

Surat Tugas Pembimbing



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG